

Cerminan Budaya pada Bangunan Perkantoran yang Menggunakan Konsep Bangunan Tradisional

Armiwaty, Raeny Tenriola dan Rahmansah

Universitas Negeri Makassar
armiwy@gmail.com

Abstrak – Budaya merupakan hasil dari olah pikir manusia, dan arsitektur merupakan suatu produk dari budaya, yang berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban itu sendiri. Salah satu karya arsitektur yang bertahan sesuai dengan perkembangan peradabannya dan layak untuk dilestarikan adalah rumah tradisional yang berbeda bentuk dan fungsinya sesuai dengan lingkungan budaya tempat rumah tradisional tersebut dibangun. Seiring dengan perkembangan peradaban, penggunaan rumah tradisional, terutama di daerah perdesaan mulai bergeser, namun bangunan-bangunan di kawasan perkotaan, khususnya pada bangunan modern yang berfungsi sebagai perkantoran, banyak yang menggunakan konsep pembangunan rumah tradisional dengan mengambil penggalan-penggalan dari konsep pembangunan rumah tradisional tersebut. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep dasar pembangunan bangunan perkantoran yang menggunakan konsep rumah tradisional, dan sejauh mana budaya dari lingkungan rumah tradisional tersebut ikut tercermin pada bangunan perkantoran yang menggunakan penggalan konsep rumah tradisional. Metode penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan secara mendalam penggunaan konsep rumah tradisional dan cerminan budaya yang ikut pada bangunan perkantoran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Bugis – Makassar yang tercermin pada rumah tradisional tidak ikut tercermin pada ketiga bangunan perkantoran tersebut, karena konsep perencanaannya hanya mengambil penggalan-penggalan dari konsep rumah tradisional, terutama dalam pemilihan bentuk bangunan berupa bentuk persegi empat dan bentuk rumah panggung. Serta proses pembangunan ketiga bangunan perkantoran itu tidak mengikuti kaidah dan norma pembangunan rumah tradisional

Kata kunci: budaya, rumah tradisional

I. PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil dari olah pikir manusia, dan arsitektur merupakan suatu produk dari budaya, yang berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban itu sendiri. Salah satu karya arsitektur yang bertahan sesuai dengan perkembangan peradabannya dan layak untuk dilestarikan adalah rumah tradisional yang berbeda bentuk dan fungsinya sesuai dengan lingkungan budaya tempat rumah tradisional tersebut dibangun.

Propinsi Sulawesi Selatan memiliki 4 etnis budaya, ke-4 etnis ini memiliki ciri budaya masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya. Demikian pula halnya dengan rumah tradisional yang dimilikinya. Namun pada etnis Bugis dan etnis Makassar budaya yang mereka miliki tidaklah terlalu berbeda, hal ini dipengaruhi oleh perjalanan sejarah dimana pembauran antara kedua etnis tersebut sangat intens terjadi, diantaranya melalui kerja sama perdagangan ataupun melalui perkawinan diantara keduanya.

Demikian pula halnya pada rumah tradisional etnis Bugis-Makassar. Prinsip dasar pembangunan rumah tradisional etnis ini hampir sama, perbedaan menyolok dari rumah tradisional kedua etnis ini adalah pada penggunaan motif dan ragam hias yang biasanya disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing atau biasanya disesuaikan dengan hasil olah pertanian dari daerah tersebut.

Seiring dengan perkembangan jaman/peradaban, di Era modern ini pun masih banyak ditemukan rumah tradisional, terutama di daerah perdesaan, walaupun lambat laun mulai bergeser. Sementara bangunan-bangunan di kawasan perkotaan, khususnya pada bangunan modern yang berfungsi sebagai perkantoran, banyak yang menggunakan konsep pembangunan rumah tradisional dengan mengambil

penggalan-penggalan dari konsep pembangunan rumah tradisional tersebut.

Sebagai contoh dari penggunaan konsep pembangunan rumah tradisional yang diterapkan pada bangunan perkantoran adalah penerapan konsep rumah panggung pada Gedung Pinisi UNM Makassar, Penerapan atap Timpalaja dan konsep rumah panggung pada gedung Kantor Bank Tabungan Negara cabang Makassar, demikian pula pada gedung kantor PELNI cabang Makassar, dan masih banyak lainnya.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa bangunan tradisional adalah sebuah karya arsitektur dan arsitektur merupakan produk dari suatu budaya, sehingga pada akhirnya rumah tradisional itu seharusnya dapat mencerminkan budaya dari lingkungan tempat bangunan tersebut berdiri.

Penggunaan penggalan-penggalan dari konsep rumah tradisional pada bangunan perkantoran seharusnya mampu mencerminkan budaya dari konsep bangunan tradisional daerah yang diambilnya, sehingga dengan melihat bangunan perkantoran tersebut siapapun yang melihatnya dapat mengetahui budaya yang melekat padanya.

Berangkat dari fenomena tersebut maka peneliti mencoba mengetahui bagaimana konsep dasar pembangunan suatu bangunan perkantoran yang menggunakan penggalan dari konsep pembangunan rumah tradisional?. Selain itu apakah kaidah dan norma budaya yang melekat pada rumah tradisional ikut terbawa ke bangunan perkantoran yang menggunakan penggalan dari konsep bangunan tradisional yang diambilnya?. Dan apakah dengan penggunaan penggalan dari konsep rumah tradisional maka cerminan budaya dari konsep rumah

tradisional tersebut dapat tercermin pula pada bangunan perkantoran tersebut?.

II. LANDASAN TEORI

Dalam pandangan masyarakat Bugis - Makassar, rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal saja, namun juga sebagai pusat siklus kehidupan dimana manusia dilahirkan, besar, kawin dan meninggal. Oleh karena itu, pembangunan rumah haruslah didasarkan pada tradisi dan juga kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun dari para leluhur. Pembangunan rumah biasanya dimulai dengan membuat '*possi bola*' atau pusar rumah, berupa sebuah tiang yang disimbolkan sebagai perempuan/ibu yang mengendalikan kehidupan di dalam rumah. Letaknya pada baris kedua dari depan dan baris kedua dari samping kanan (bila rumah terdiri dari dua petak) atau baris ketiga dari depan dan baris kedua dari samping kanan (bila tiga petak atau lebih).

Saing (2010), bentuk dan arsitektur rumah tradisional mempunyai hubungan erat dengan tujuan, material dan karakternya. Dalam pengertian ini, bahwa bangunan rumah tersebut akan mengekspresikan suatu idealisme yang mengandung aspirasi dari generasi yang berlangsung pada jamannya.

Saing (2010), terbentuknya tata ruang dalam seni rancang bangun (arsitektur) rumah adat sangat berkaitan dengan pandangan hidup (*world view*) masyarakat pada masa itu, sehingga melahirkan kepercayaan yang mengandung ajaran-ajaran serta petunjuk-petunjuk yang harus ditaati oleh masyarakat, hal ini lalu diwujudkan dalam adat istiadat yang kemudian ditingkatkan menjadi aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman untuk membuat suatu bangunan rumah.

Konsep bangunan tradisional Bugis-Makassar seperti yang dikatakan oleh Ihsan (2016) "merupakan prototipe rumah Asia Tenggara, yaitu rumah panggung dari kayu yang atapnya berlereng dua, dan kerangkanya berbentuk huruf 'H' terdiri dari tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak atau paku; tianglah yang menopang lantai dan atap sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar". Lebih lanjut dijelaskan oleh Saing (2010) bahwa "tujuan pengadaan bangunan rumah tradisional Bugis-Makassar yaitu sebagai rumah-rumah tinggal dan istana. Berbentuk tertutup dan tunggal, berkonstruksi bambu dan kayu, namun ada bahagian-bahagian tertentu yang dianggap sakral, seperti tiang tengah (*posi*) dan loteng (*rakkeang*)".

Konsep bangunan tradisional Bugis-Makassar merupakan hasil adaptasi dari lingkungan setempat. Contoh adaptasi tersebut yaitu penggunaan konsep rumah panggung yang bertujuan sebagai tempat perlindungan dari gangguan binatang buas dan serangan manusia (suku lain), juga menyesuaikan kondisi iklim setempat yang tropis dan lembab dengan mengoptimalkan sirkulasi udarasehingga penghuni merasa nyaman, aman dan tenteram serta sehat karena mampu memberikan efek fisik yang cukup baik. Bentuk atap yang digunakan juga merupakan hasil adaptasi dari lingkungan, dimana bentuk pelana yang digunakan berfungsi agar aliran air hujan dapat mengalir dengan mudah, mengingat intensitas curah hujan yang tinggi di daerah Sulawesi Selatan.

Ornamen dan motif ukiran pada bangunan tradisional Bugis-Makassar pada satu daerah dengan daerah lainnya mempunyai beberapa perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh

adat istiadat dan diilhami dari kekayaan dan kesuburan alam pertanian dimana bangunan tersebut berdiri. Motif dan ornament tersebut merupakan representasi persembahan kepada Raja sebagai penguasa dan Tuhan sang Pencipta. Sebagaimana disampaikan oleh Naing dkk (2008) yang menjelaskan tentang bangunan tradisional di daerah Wajo bahwa "dari gambaran setiap model rumah tradisional tersebut bisa diketahui betapa kekayaan budaya arsitektur tradisional yang berkembang di setiap Kecamatan di Wajo memiliki karakter dan filosofi yang digali dari adat istiadat masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan karakter daerah yang mempengaruhi filosofi arsitekturnya yaitu: (1) pada wilayah yang masyarakatnya adalah petani maka ornament dan motif ukirannya berupa ornament flora; (2) wilayah yang masyarakatnya adalah penyadap enau, ornament dan motifnya diilhami oleh filosofi-filosofi pohon lontara dan tata cara menyadap enau; dan (3) masyarakat nelayan menginspirasi bangunannya dalam bentuk ornament air dan ikan".

Lebih lanjut Naing dkk (2008) menjelaskan "walau berbentuk panggung, tetapi rumah tradisional di Kabupaten Wajo memiliki bentuk yang khas dan agak berbeda dengan rumah panggung tradisional Bugis Makassar, terutama pada bagian timpalaja yang memiliki variasi beragam, ada hingga 9 tingkat, 7, 5 dan 3 susun timpalaja, yang merupakan hasil adopsi dari unsur-unsur keagamaan yang dianut, seperti menggunakan sinar matahari terbit sebagai symbol akan kehidupan, kemakmuran dan kesejahteraan. Begitu pula keberadaan lego-lego yang memanjang di bagian depan rumah, berfungsi sebagai ruang peralihan antara halaman dan ruang tamu".

Lebih detail penjelasan tentang konsep bangunan tradisional bugis Makassar adalah sebagai berikut:

A. Konsep Kebudayaan dan Kosmologi

Saing (2010), Terbentuknya tata ruang dalam seni rancang bangun (arsitektur) rumah adat sangat berkaitan dengan pandangan hidup (*world view*) masyarakat pada masa itu, sehingga melahirkan kepercayaan yang mengandung ajaran-ajaran serta petunjuk-petunjuk yang harus ditaati oleh masyarakat, hal ini lalu diwujudkan dalam adat istiadat yang kemudian ditingkatkan menjadi aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman untuk membuat suatu bangunan rumah.

Pandangan hidup masyarakat Bugis – Makassar adalah menempatkan dirinya sebagai bagian dari alam raya (makro kosmos), sehingga kehidupannya sebagai mikro kosmos haruslah tunduk dan patuh pada kendali dan tata tertib makro kosmos. Dalam upayanya untuk tunduk dan patuh pada makro kosmos, maka masyarakat Bugis - Makassar senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan alamnya.

Refleksi dari hubungan tersebut adalah bahwa segala tindak tanduk masyarakat Bugis – Makassar dalam semua aspek kehidupannya haruslah mengacu pada konsep tersebut yang dituangkan dalam bentuk adat istiadat.

Rumah sebagai bangunan tradisional pada umumnya merupakan gambaran tentang keselarasan hubungan antar unsur kosmos. Rumah merupakan kesatuan alam yang harus dibuat berdasarkan konsep keselarasan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik kebutuhan spiritual maupun kebutuhan pragmatis. Kebutuhan spiritual menjamin keselarasan akan ketenteraman batin dan pemahaman manusia di tengah jagad atau kosmos,

sedangkan kebutuhan pragmatis menjamin keselarasan untuk hidup tenang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Konsep kosmologi pada bangunan tradisional Bugis – Makassar sebagaimana dikatakan oleh Saing (2010) adalah terdiri atas: (1) struktur kosmos; (2) bentuk kosmos; dan (3) pelapisan sosial.

Struktur Kosmos, menyatakan bahwa kosmos terdiri atas 3 susunan, yaitu alam atas (*bottinglangi'*) atau puncak langit sebagai tempat bersemayamnya Dewata SeuwaE (Dewa yang Tunggal); alam tengah (*paratiwi*) sebagai tempat berlangsungnya kehidupan yang merupakan pertemuan antara alam atas dengan alam bawah; dan alam bawah (*uri' liu*) atau tempat gelap.

Bentuk Kosmos, masyarakat Bugis – Makassar meyakini bahwa alam raya ini berbentuk persegi empat (*sulapa appa*). Falsafah *sulapa appa* ini menjadi dasar ukuran dalam kesempurnaan hidup masyarakat Bugis – Makassar. Kesempurnaan itu memenuhi empat macam sifat, yaitu angin, api, air dan tanah. Angin dipersonifikasikan sebagai warna kuning yang melambangkan keagungan; api sebagai personifikasi warna merah melambangkan keberanian, sedangkan air personifikasi warna putih sebagai lambang kesucian dan tanah sebagai warna hitam yang melambangkan kegelapan dan dianggap mempunyai kekuatan gaib.

Pelapisan sosial masyarakat Bugis – Makassar oleh Mattulada (1993) secara umum digambarkan dalam tiga lapisan, dengan melepaskan variasi bentuk-bentuk antara pada tiap-tiap lapisan. Ketiga lapisan itu ialah:

- 1) *Anakarung* (lapisan raja dan kerabat-keluarganya)
- 2) *Maradeka* (lapisan rakyat jelata atau orang kebanyakan)
- 3) *Ata* (Sahaya)

B. Tata Ruang dan Konstruksi

Mengacu pada struktur kosmos masyarakat Bugis – Makassar yang terdiri atas tiga bagian, maka bangunan tradisional Bugis – Makassar pun dibagi atas 3 bagian secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal susunannya yaitu bagian atas yang disebut *Rakkeang* (Bugis) atau *parapara* (Makassar) terletak di bawah atap yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi dan persediaan pangan lain, juga untuk menyimpan benda-benda pusaka keluarga dan alat-alat tenun; bagian tengah disebut *Ale Bola* atau *watangpola* (Bugis) atau *Kale Balla'* (Makassar) berfungsi sebagai tempat melakukan segala aktivitas manusia dan terbagi dalam sejumlah ruangan-ruangan; dan bagian bawah yang disebut *Awasao* atau *Awa Bola* (Bugis) atau *Siring* (Makassar) merupakan kolong rumah yang berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian (bagi petani), alat penangkap ikan (bagi nelayan) dan kandang ternak.

Sedangkan secara horisontal dibagi berdasarkan fungsi ruang pada badan rumah yaitu *lontang ri saliweng/padaserang dallekang*, *lontang ri tengnga/padaserang tangnga*, dan *lontang ri laleng/padaserang riboko*.

Berdasarkan tiga bagian rumah di atas, maka Konstruksi bangunannya pun dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Konstruksi Bagian Bawah (Kaki Rumah)

Terdiri atas Pondasi, Tiang, dan tangga.

Jumlah dan ukuran tiang disesuaikan dengan type dan penghuni rumah tersebut berdasarkan tingkat lapisan sosialnya. Tiang-tiang tersebut dihubungkan oleh balok-

balok utama yang memanjang ke belakang yang disebut *pallangga*. *Pallangga* ini berfungsi untuk menjaga kestabilan rumah dari arah memanjang. Diatas *pallangga* diletakkan balok sebagai tempat mengikat lantai dan berfungsi sebagai penghubung tiang-tiang yang searah dengan lebar rumah.

Dalam pandangan kepercayaan masyarakat Bugis – Makassar, tangga dianggap sebagai kepala dan pintu sebagai mulutnya, sedangkan pusat rumah sebagai perutnya. Pusat rumah (*posi' bola*) pada rumah tradisional Bugis – Makassar berupa tiang utama yang diletakkan di tengah ruang.

2. Konstruksi Bagian Tengah (badan Rumah)

Terdiri atas Lantai, dinding, dan ruangan

Bahan lantai disusun diatas balok yang disebut *pallangga caddi* (makassar) yang berukuran lebih kecil dan disusun melintang diatas balok utama (*pallangga*).

Konstruksi dinding juga terbuat dari kayu dan dirangkai, diantara dua tiang biasanya dibuat jendela berukuran kecil sebagai sarana sirkulasi cahaya dan udara.

Pembagian ruang pada rumah tradisional Bugis – Makassar terdiri atas tiga bagian yang dibedakan menurut perbedaan level (undakan). Undakan pertama berfungsi sebagai jalan dari pintu masuk dan sandaran tangga. Pada rumah bangsawan juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu dari kalangan rakyat biasa. Undakan kedua adalah ruang tamu dan ruang tidur kepala rumah tangga.

3. Konstruksi Bagian Atas (Atap Rumah)

Merupakan bagian atap rumah. Rangka atap berbentuk pelana yang langsung berhubungan dengan ujung tiang bagian atas. Rangka atap ini membentuk ruang segitiga sebagai tempat menyimpan padi, alat-alat tenun dan benda-benda lainnya.

Pada rumah kaum bangsawan biasanya dipasang simbol tanduk kerbau pada puncak atap atau bubungan, sedangkan rumah orang biasa hanya diberi pola hias sederhana. Tanduk kerbau ini dipersonifikasi sebagai kesuburan dan penolak kejahatan (bala).

Di Kabupaten Wajo, puncak atap rumah tradisionalnya diberi simbol naga (ular bermahkota), yaitu pola hias bunga rambat distilir menjadi naga, karena naga dalam pandangan masyarakat tradisional merupakan bahagian dari konsepsi kosmos. Simbol naga ini dipersamakan dengan bumi dan kesuburan berdasarkan ajaran yang lebih tua dari jaman klasik atau Hindu-Budha

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif untuk mengetahui penggunaan penggalan konsep rumah tradisional pada bangunan perkantoran serta korelasi antara kaidah dan norma yang melekat pada rumah tradisional terhadap konsep bangunan perkantoran, sehingga akan diketahui cerminan budaya pada bangunan perkantoran tersebut.

Sampel diambil secara sengaja (*Purposive sampling*) yaitu Gedung DPRD Provinsi Sulsel, Gedung DPRD Kota Makassar, dan Gedung Bank BTN cabang Makassar.

Variabel yang diteliti adalah penggunaan konsep bangunan tradisional pada bangunan perkantoran, yaitu: tinjauan konsep makrokosmos dan mikrokosmos, serta kaidah dan norma yang melekat pada bangunan tradisional

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengulas tentang konsep perencanaan bangunan perkantoran yang menjadi sampel penelitian, meliputi bentuk dan fungsi bangunan sesuai dengan konsep bangunan tradisional.

Dalam proses pembangunan ketiga gedung perkantoran yang menjadi sampel tidak sepenuhnya mengacu pada tradisi dan kepercayaan yang dianut, dengan tidak adanya 'posi bola' atau puser rumah berupa tiang utama yang pertama kali didirikan dan terletak di tengah ruang, hal tersebut karena ketiga bangunan perkantoran ini terbuat dari batu dan beton.

Konsep kebudayaan yang merupakan adaptasi dari lingkungan dan iklim serta keyakinan dalam pandangan hidup masyarakat Bugis – Makassar tetap menjadi dasar dalam konsep perencanaan ketiga gedung perkantoran itu, ditandai dengan bentuk bangunan berupa bentuk persegi empat yang berlandaskan dari falsafah *sulapa appa*.

Susunan vertikal yang terdiri atas tiga susunan kosmos, yaitu bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah tetap dijadikan dasar pengambilan bentuk bangunan yang menghasilkan bentuk rumah panggung dengan penggunaan fungsi ruang yang berbeda dengan fungsi ruang pada rumah tradisional. Namun jika pembagian fungsi ruang didasarkan pada pembagian antar zoning, maka sebagian konsep rumah tradisional tersebut terpenuhi, dimana bagian tengah bangunan difungsikan sebagai tempat terlaksananya kegiatan inti dari bangunan dan bagian bawah sebagai tempat berlangsung kegiatan penunjang. Fungsi ruang pada bagian atas saja yang tidak sesuai dengan konsep, karena pada gedung DPRD Provinsi Sulawesi Selatan dan Kantor Bank BTN Cabang Makassar tidak digunakan selain sebagai tempat perletakan rangka kuda-kuda penopang atap. Sedangkan pada gedung DPRD Kota Makassar, bagian atasnya difungsikan sebagai tempat mesin lift dan menempatkan pipa refrigran AC (*air conditioner*).

Secara Horisontal pembagian ruang pada ketiga gedung perkantoran ini tidak dipisahkan menjadi tiga bagian sebagaimana kaidah pada rumah tradisional yang dibedakan berdasarkan perbedaan level (undakan).

Susunan pelapisan sosial dalam masyarakat Bugis – Makassar, yang ditunjukkan dengan jumlah tiang dan susunan timpalaja pada atap bangunan tidaklah menjadi

patokan dalam perencanaan bangunan perkantoran tersebut. Hal tersebut dikarenakan fungsi bangunan hanyalah berfungsi sebagai wadah pelayanan terhadap masyarakat. Sehingga jumlah tiang dan susunan timpalaja hanya merupakan ekspresi seni dan estetika semata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi yang sangat besar penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sejak awal penelitian, pengumpulan data sampai pada proses analisis penelitian.

Terkhusus kepada Dekan Fakultas Teknik dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dengan memberikan bantuan dana penelitian yang bersumber dari PNBPF Fakultas Teknik

PUSTAKA

Artikel Jurnal:

- [1] Mattulada. 1993. *Bugis – Makassar. Manusia dan Kebudayaan*. Berita Antropologi. Terbitan Khusus. Nomor 16.
- [2] Rahmansah. 2014. *Arsitektur Tradisional Bugis Makassar (Survey pada Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar)*. Jurnal Forum Bangunan: Volume 12 Nomor 2.

Buku:

- [3] Antariksa. 2015. *Pelestarian Arsitektur dan Kota yang Terpadu*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- [4] Budihardjo, Eko. 1996. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni
- [5] Kusnadi, Moh. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Cahaya Agency
- [6] Naing, Naidah dkk. 2008. *Wajo dalam Perspektif Arsitektur*. Makassar: Penerbit Pustaka Refleksi.
- [7] Saing, Ama. 2010. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis – Makassar (Suatu Tinjauan Etno Arkeologis)*. Makassar: Penerbit Indhira Art.
- [8] Siregar, Laksmi Gondokusumo. 2006. *Makna Arsitektur. Suatu Refleksi Filosofis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- [9] Suriasumantri, Jujun S. 1984. *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- [10] Wardhono, Uniek Praptiningrum. 2009. *Glosari Arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Internet:

- [11] Ihsan D, Nur. *Rumah Tradisional Suku Makassar. Konsep dan Kekiniannya dalam Ruang Kota Makassar*. <https://www.academia.edu/>. Diakses 11 November 2016